

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan atau proses yang diperuntukkan pada siswa untuk mengenal juga memahami dirinya sendiri bahwa sesungguhnya ia memiliki potensi dalam dirinya.¹ Setiap individu memiliki potensi diri yang berbeda antara satu sama lain. Pendidikan membantu siswa untuk mengenal kemampuan dasar yang belum terungkap dalam dirinya, seperti keterampilan dalam bidang menggambar, olahraga, dan akademik lainnya. Kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran.²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan pembelajaran adalah proses timbal balik/interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 14 tahun 2005 pasal 8 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi seperti program sarjana atau program diploma empat. Usaha ini diorientasikan pada kepentingan peserta didik.⁴

¹ Aenos Neolaka dan Grace Amialia A., *Landasan Pendidikan*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 3

² Rifa'i, A., *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, 2015, hlm.204

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 6

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2005, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005), hlm. 6

Untuk menyongsong keberhasilan kegiatan tersebut maka diperlukan peran guru sebagai pendidik pendamping peserta didik atau siswa.

Guru sebagai pendidik merupakan komponen dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Bukan hanya sekedar penyampai materi saja, akan tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran yang utama.⁵ Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, membentuk dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Salah satu tantangan yang berat bagi guru ialah bagaimana dapat membantu siswa agar mampu menyerap materi pelajaran dan menjelaskan kepada siswa sehingga mudah dicerna serta dipahami dengan baik.

Ketika melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang dapat membangkitkan gairah dan meningkatkan motivasi kepada siswa. Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan juga menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan menciptakan hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh keterpaksaan, tekanan, ancaman, dan ketidaknyamanan. Pembelajaran yang menyenangkan akan mampu membawa perubahan terhadap diri pendidik atau pembelajar. Sekali lagi bahwa faktor dari guru itu sendiri memang merupakan faktor paling utama yang menentukan

³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 38

apakah siswa akan berminat dan termotivasi untuk belajar.⁶ Untuk mendukung pendidikan dan proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan, dibutuhkan motivasi yang tinggi terhadap siswa sebagai peserta didik.

Dorongan serta kekuatan dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai merupakan definisi arti motivasi.⁷ Motivasi anak untuk belajar terletak pada pencapaian kesuksesan di dalam kelas. Karena kemajuan teknologi yang pesat, basis pengetahuan yang selalu berubah dan kebutuhan tempat kerja yang bergeser, motivasi terus-menerus untuk belajar menjadi ciri khas dari prestasi individu sepanjang hayat mereka.⁸ Motivasi belajar timbul karena faktor ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik, motivasi yang timbul karena ada rangsangan dari luar. Sementara motivasi intrinsik, dorongannya dari individu itu sendiri tanpa ada dorongan dari luar.⁹ Motivasi belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar sebab dengan motivasi seseorang akan melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Sebaliknya tanpa adanya motivasi siswa tidak akan melakukan sesuatu.¹⁰

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi dalam belajar, begitu pula pembelajaran IPA terpadu khususnya Biologi perlu ada yang mendorong agar siswa mau tekun belajar, sehingga terampil dalam melaksanakan

⁶Aritonang, K.T., *Minat Dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 (7), 2008, hlm. 17.

⁷ Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm. 177.

⁸ Paul Eggen, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Terj. Hermawan, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 67.

⁹ Ade Yuliasari dan Nanang Indiarsa, Peran Dominan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Putri Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal, *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, Vol. 01, 2013. hlm. 315.

¹⁰ Astawa, I.M.W., *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Di SMP Negeri 3Dawan*, *Jurnal Ilmiah Disdikpora Kabupaten Klungkung* 1(2), 2013, hlm: 6.

pekerjaan yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam kenyataannya mata pelajaran satu ini cukup kompleks, namun sederhana bila dikaji dengan proses efektif serta antusiasme besar dari siswa untuk mempelajari lebih intensif. Oleh sebab itu, motivasi perlu ditanamkan kepada siswa, yang diharapkan dapat memberikan energi positif dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan masalah rendahnya motivasi ialah yang dilakukan di MTs Al-Fata, diketahui bahwa minat belajar dan motivasi siswa di lembaga mitra tersebut sudah memenuhi nilai KKM, namun siswa lebih cenderung berminat pada tiga mata pelajaran yakni keterampilan, olahraga dan kesenian.¹¹ Hasil penelitian yang mengemukakan fakta sama ialah terhadap proses pembelajaran biologi di kelas VIII D SMPN 14 Surakarta dari 40 siswa tersebut menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi yang dapat dilihat ketika dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas kurang dari 75% siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka sibuk dengan aktivitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Kesadaran siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh masih rendah.¹² Hasil penelitian pendukung selanjutnya ialah terhadap proses pembelajaran IPA di kelas VIII E SMPN 1 Kemalang tahun pelajaran 2018/2019 diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi di kelas antara lain: 30% (9 dari 30 siswa) siswa

¹¹Nur Aini, dkk., *Studi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA Terpadu (Biologi) di Mts Al-Fata Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pembelajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan, Rokan: Universitas Pasir Pengaraian, 2016.

¹²Fauzi Rahmat, Dkk., *Penerapan Metode Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 3/III, 2012, hlm. 73

pasif saat pembelajaran, 10% (3 dari 30 siswa) siswa ramai dan tidak memperhatikan, 20% (6 dari 30 siswa) konsentrasi dan pemahaman siswa kurang setiap pembelajaran IPA, dan 60% (18 dari 30 siswa) hasil belajarnya siswa rendah atau belum melampaui KKM.¹³ Menurut data tersebut sangat terlihat jelas bahwa akibat dari rendahnya motivasi belajar siswa dapat menimbulkan banyak masalah, sehingga perealisasiannya suatu inovasi media pembelajaran yang sesuai dan seimbang diharap dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang efisien direalisasikan ialah *reward* dan *punishment*.

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk alat atau media yang efisien digunakan dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya.¹⁴ Kedua alat pembelajaran ini sering digunakan dalam dunia pendidikan maupun ilmu pengetahuan, tidak hanya di dunia pendidikan Islam yang mengenal *reward* dan *punishment* sebagai pahala dan dosa. *Reward* adalah ganjaran atau penghargaan, penghargaan di sini adalah sesuatu yang menggembirakan dianggap sebagai hadiah bagi anak berprestasi baik dalam belajar maupun sikap berperilaku.¹⁵ Sedangkan *punishment* adalah hukuman, hukuman diberikan karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang maupun tidak.

¹³ Prasetyowati Titiek, *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Sistem Ekskresi Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Siswa SMP Negeri 1 Kemalang*, Journal Of Biology Learning, Vol:2/II, 2020, hlm.68

¹⁴Henri Martika Sari, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Suruh Tahun Pelajaran 2019/2020*. [Skripsi], (IAIN Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.), 2020

¹⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:PT Kalam Mulia, 2015), hlm. 223.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru di SDIT Al-Qalam telah menggunakan metode *reward* dan *punishment* sebagai salah satu metode pembelajaran dalam studi tahfidz. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan, ramai sendiri, dan metode ini hanya diterapkan pada materi tertentu sehingga jika dilihat dari ketuntasan hafalan materi yang diberikan masih banyak siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan standar KKM 75. Selain itu kurangnya keseimbangan guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa.¹⁶ Hasil penelitian pendukung mengenai kajian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar fiqih siswa ialah penelitian di MTs Islamiyah Ciputat, bahwa ternyata *reward* dan *punishment* secara bersama-sama maupun terpisah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar fiqih siswa di MTs Islamiyah Ciputat dengan tingkat cukup baik yaitu 0,54,4 atau 54,4%.¹⁷

Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang mendapati bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan 96% siswa yang memiliki motivasi yang baik, yang mana jumlah tersebut dapat dikategorikan baik sekali, di mana hanya 4% saja siswa yang memiliki motivasi rendah, dan tidak satu pun siswa memiliki

¹⁶Apriza Permata Sari, [Tesis] *Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tahfidz di SDIT Al-Qalam Bengkulu Selatan*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.

¹⁷Ari Noer, [Skripsi] *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa Mts Islamiyah Ciputat*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018

motivasi sangat rendah.¹⁸ Hasil dari penelitian lain yang mendukung pernyataan di atas pun demikian, dapat dibuktikan bahwa metode tersebut berpengaruh positif dalam peningkatan motivasi belajar jika dilaksanakan dengan saling berkesinambungan tanpa memisah antara *reward* maupun *punishment* daripada hanya menggunakan metode ceramah.¹⁹ Uraian beberapa data hasil penelitian terdahulu di atas selaras dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lembaga mitra MTsN 8 Tulungagung.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tulungagung merupakan Lembaga Pendidikan Formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA, Bu Diena Fukiha, S. Si. diperoleh hasil bahwa pemilihan metode pembelajaran melalui perealisasi *reward* dan *punishment* pada siswa cukup efektif juga termasuk inovasi baru yang perlu dimaksimalkan. Hal ini sesuai dengan pengalaman beliau yang sudah sempat memberlakukan namun tidak secara maksimal. Mata pelajaran IPA khususnya materi pokok ekskresi ini cenderung pada pemaparan materi daripada praktek langsung seperti eksperimen sehingga apabila dengan hanya mengedepankan metode ceramah saja peserta didik akan merasa bosan dan tidak timbul kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru.

Salah satu materi IPA terpadu Biologi yang dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa adalah materi sistem ekskresi karena cakupan subbab yang cukup

¹⁸ Munawir Khalil, [Skripsi] *Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016.

¹⁹ Muammarotul Hasanah, [Skripsi] *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS VII SMP Siswa Kelas NU Pakis Malang*, Malang: UIN Malang, 2015

banyak.²⁰ Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya di SMAN 28 Jakarta bahwa materi sistem ekskresi merupakan materi biologi yang tidak mudah dipahami juga dirasa cukup membosankan bagi siswa, sehingga adanya inovasi dalam proses pembelajaran di kelas sangat diperlukan oleh guru demi meningkatkan motivasi belajar siswa.²¹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka diperlukan penelitian untuk mengangkat masalah dan meneliti tentang “Hubungan Perealisasian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar IPA pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Siswa Kelas IX MTsN 8 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas serta mengacu pada penelitian yang dilakukan di MTsN 8 Tulungagung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian siswa saat guru menyampaikan maupun menjelaskan materi.
- b. Kurangnya keseimbangan guru dalam pemberian metode *reward* dan *punishment* sebelumnya.
- c. Kurangnya ketertarikan terhadap materi sehingga siswa cepat merasa bosan, terlebih bila hanya direalisasikan pembelajaran dengan metode ceramah.

²⁰ Dian Aprilianti, [Skripsi] *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Numbered Head Together (NHT) Pada Sub Materi Pokok Sistem Ekskresi di Kelas XI SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa TP. 2012/2013*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2013

²¹ Qumillaila, dkk., *Pengembangan Augmented Reality Versi Android Sebagai Media Pembelajaran Sistem Ekskresi Manusia*, Cakrawala Pendidikan, No.1, hlm.58

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan masalah demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Hal yang perlu dibatasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meneliti kelas IX A dan IX E MTsN 8 Tulungagung.
- b. Pengaruh perealisasiian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran.
- c. Motivasi belajar siswa kelas IX MTsN 8 Tulungagung pada mata pelajaran IPA.
- d. Mata pelajaran IPA terfokuskan pada materi pokok sistem ekskresi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, maka dapat ditimbulkan suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah hubungan perealisasiian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar siswa kelas IX pada materi pokok sistem ekskresi?”.

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas pun dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah : “untuk mengetahui ada tidak adanya hubungan dari perealisasiian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA siswa kelas IX pada materi pokok sistem ekskresi”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada, sehingga dapat memberi gambaran proses pembelajaran IPA khususnya dalam materi pokok yang membahas tentang sistem ekskresi, terutama pada upaya peningkatan motivasi semangat siswa dengan perealisasiian *reward* dan *punishment*

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada peneliti, selain itu dapat memberi referensi pada peneliti berikutnya untuk meneliti dengan kajian yang sama tetapi dengan subjek maupun objek yang berbeda, serta dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman keilmuan di bidang penelitian maupun pengolahan berupa penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan instansi atau sekolah yang bersangkutan untuk menambah variasi pembelajaran dengan merealisasiikan *reward* dan *punishment*.

c. Bagi Guru IPA

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru sebagai pendidik untuk menambah variasi metode pembelajaran sebagai suatu upaya menarik minat siswa, sehingga akan berpengaruh pada motivasi siswa untuk giat belajar.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan menarik siswa untuk semangat belajar, karena dengan adanya perealisasiian *reward* dan

punishment ini merupakan salah satu alasan siswa termotivasi untuk belajar dengan giat.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada hubungan yang signifikan atas perealisasiian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA pada materi pokok sistem ekskresi siswa kelas IX MTsN 8 Tulungagung.

H₁: Ada hubungan yang signifikan atas perealisasiian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA pada materi pokok sistem ekskresi siswa kelas IX MTsN 8 Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Pengertian istilah yang perlu dijelaskan dari judul penelitian “Hubungan Perealisasiian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar IPA pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Siswa Kelas IX MTsN 8 Tulungagung”

a. *Reward* dan *Punishment*

Secara istilah pengertian *Reward* dan *punishment* masing-masing sebagai berikut: *reward* atau ganjaran adalah “alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasakan senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.²² Sedangkan *punishment* atau hukuman adalah “konsekuensi yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan

²² Achmad Mulyani, dkk., *Kamus Cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*, (Bandung: M2S, 2000), hlm. 607.

sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang mengarah pada hal buruk/negatif’.²³

b. Motivasi Belajar

Menurut Nasrudin motivasi berarti “suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri sendiri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri atau adaptasi”, sedangkan belajar dapat diartikan sebagai “suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman”.²⁴

c. Sistem Ekskresi

Ekskresi adalah suatu proses untuk mengeluarkan zat-zat sisa hasil metabolisme tubuh yang sudah tidak diperlukan lagi. Fungsi sistem ekskresi ialah untuk menjaga kesetimbangan (*homeostasis*) tubuh secara osmoregulasi.²⁵

2. Secara Operasional

Penegasan istilah operasional ini berusaha mengemukakan pengertian judul skripsi yang dikemukakan dengan menonjolkan aspek pengukuran pada variabel penelitian. Dengan demikian dapat dikemukakan pengertian operasionalnya dalam bentuk pengertian yang lebih praktis, sebagai berikut:

a. *Reward* dan *Punishment*

Hubungan perealisasi *reward* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh pemberian *reward* berupa hadiah, perhatian, penghargaan dan pemberian semangat. Sedangkan hubungan

²³ Ibid., hlm. 556

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal 85.

²⁵ Faidah Rahmawati, dkk, *Biologi*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depatemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 122.

perealisasi *punishment* adalah konsekuensi yang ditimbulkan oleh pemberian *punishment* atau hukuman yang berupa ancaman dan hukuman. Di mana baik *reward* maupun *punishment* diukur menggunakan kuesioner dan ditransformasikan ke dalam nilai berskala Likert.

b. Motivasi Belajar IPA

Dalam penelitian ini, motivasi yang dimaksudkan ialah kecenderungan yang muncul dari dalam diri siswa yang berwujud ketekunan, keuletan, minat, kemandirian, dan kekuatan keyakinannya yang diukur setelah pemberian *reward* dan *punishment*.

c. Sistem Ekskresi

Sistem ekskresi merupakan salah satu materi Biologi yang dipelajari di tingkat MTs/SMP di kelas VIII pada semester genap, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Mengaitkan antara struktur, fungsi dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem ekskresi pada manusia dan membandingkannya dengan hewan ikan maupun serangga. Sistem ekskresi yang dimaksud pada penelitian ini adalah sistem ekskresi pada manusia.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian awal, terdiri atas: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar atau prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama/inti, terdiri atas: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI dengan rincian sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri atas: (a) latar belakang masalah, (b) perumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) hipotesis penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika pembahasan skripsi.

BAB II tentang landasan teori yang akan membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yang terdiri atas: (a) deskripsi teori, (b) kerangka berpikir, (c) penelitian terdahulu.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang digunakan. Terdiri atas: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel, teknik sampling, (d) kisi-kisi instrumen (e) instrumen penelitian, (f) sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) teknik analisis data.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian, yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel serta uraian deskripsi tentang hasil pengujian hipotesis.

BAB V pembahasan, yang menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan pada hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam bab ini peneliti telah menjawab permasalahan yang disajikan dalam rumusan masalah penelitian.

BAB VI penutup, yang akan memaparkan kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Kemudian terdapat saran berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagai masukan dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

Bagian paling akhir dari skripsi ini adalah referensi atau daftar rujukan, lampiran-lampiran.